



Al Mustafa
Open
University

دانشگاه مجازی المصطفی
Almustafa Open Unliversity

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN IRAN

BAB X

Pendahuluan

- Iran memiliki perpaduan hari raya keagamaan dan nasional.
- Kalender resmi: Solar Hijriah (Syamsiah) dan Hijriah Qamariyah.
- Hari raya mencerminkan budaya Islam Syiah, warisan Persia, dan nilai revolusi.

Hari Raya Nasional

- 1. Nowruz (21 Maret): Tahun Baru Persia, ditandai dengan musim semi dan tradisi Haft Seen.
- 2. Hari Republik Islam (1 April): Memperingati referendum 1979 yang mendirikan Republik Islam.
- 3. Hari Revolusi Islam (11 Februari): Memperingati kemenangan Revolusi Islam 1979.

Hari Raya Keagamaan



- 1. Idul Fitri: Perayaan akhir Ramadhan, ditandai dengan shalat Id dan pembagian zakat fitrah.
- 2. Idul Adha: Peringatan pengorbanan Nabi Ibrahim dengan penyembelihan hewan kurban.

Hari Raya Keagamaan

- 3. Eid al-Ghadir: 18 Dzulhijjah, perayaan penunjukan Imam Ali sebagai penerus Nabi.
- 4. Eid al-Mab'ath: 27 Rajab, memperingati kenabian Nabi Muhammad.

Hari Berkabung



- 1. Asyura (10 Muharram): Mengenang syahidnya Imam Husain di Karbala dengan ta'ziah dan arak-arakan.
- 2. Arba'in: 40 hari setelah Asyura, ziarah massal ke Karbala, jutaan peziarah dari Iran berpartisipasi.

Tradisi Khusus Iran

- Ta'ziah: Drama keagamaan tragedi Karbala.
- Nazri: Distribusi makanan gratis pada hari-hari duka.
- Pawai Religius: Arak-arakan dengan panji, musik duka, dan puisi syahdu.

- Hari raya di Iran mencerminkan identitas Syiah dan budaya Persia.
- Perayaan bersifat spiritual, sosial, dan patriotik.
 - Iran dikenal memiliki kalender keagamaan yang hidup dan penuh makna.

Adat Busana: Simbol Identitas dan Keagungan Budaya

Busana tradisional di Iran mencerminkan kekayaan sejarah, nilai-nilai agama, dan identitas etnis. Dalam sejarahnya, masyarakat Iran mengenakan pakaian dengan model yang berbeda berdasarkan wilayah, kelas sosial, dan musim.

Pria pada masa klasik mengenakan chogha (mantel tradisional) dan celana longgar, sementara wanita mengenakan ru-push (tunik panjang), shalwar, dan kerudung (rusari) yang menutup kepala.

Di era modern pasca-revolusi Islam 1979, terdapat penekanan besar terhadap busana Islami:

Perempuan wajib mengenakan hijāb, dengan variasi chador (selimut kain besar yang membungkus seluruh tubuh) yang umum di kota-kota religius seperti Qom dan Mashhad.

Pria sering mengenakan kemeja panjang berwarna gelap dan kadang dipadukan dengan mantel musim dingin khas Iran.

Selain itu, terdapat juga pengaruh dari budaya etnis seperti Kurdi, Azeri, dan Baluchi yang tetap mempertahankan pola busana tradisional masing-masing dalam acara-acara adat.

Busana di Iran bukan hanya penutup tubuh, tetapi juga cerminan nilai moral, estetika Timur, dan simbol nasionalisme.

Suġvāri (Berkabung): Tradisi Emosional dan Komunal

Suġvāri (سوگواری) atau tradisi berkabung merupakan bagian integral dari budaya spiritual dan sosial Iran, terutama karena keterkaitannya dengan peristiwa Karbala dan syahadah Imam Husain a.s.

Puncak dari tradisi berkabung ini berlangsung pada bulan Muharram, terutama Hari Asyura (10 Muharram), di mana jutaan rakyat Iran turun ke jalan untuk mengikuti prosesi ta'ziyeh, dāstān-sarā'ī (pembacaan kisah Karbala), dan latmiyah (pukulan dada ritmis).

Suġvāri juga berlaku dalam kematian biasa. Warga Iran umumnya mengadakan majlis berkabung pada hari ke-3, ke-7, ke-40, dan setahun setelah kematian seseorang, dengan membaca doa, tahlilan versi Syiah (dengan zikir dan doa Ahlulbait), serta pembacaan Al-Qur'an.

Dalam masyarakat Syiah, berkabung bukan sekadar ritual kesedihan, tetapi simbol loyalitas dan perjuangan melawan kezaliman, mengakar dalam doktrin religius dan identitas kolektif.

Tradisi ini melibatkan pakaian serba hitam, tidak memutar musik, menyuguhkan makanan sadrah (pahala untuk almarhum), dan memanjangkan masa berkabung terutama dalam keluarga ulama dan tokoh masyarakat.

Tradisi Pemberian Nama: Kombinasi Antara Budaya dan Akidah

Tradisi pemberian nama di Iran sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, cinta terhadap Ahlulbait, dan pengaruh bahasa Persia maupun Arab.

Nama-nama seperti Ali, Hasan, Husain, Zahra, Mahdi sangat populer karena keterkaitannya dengan keluarga Nabi saw.

Orang tua juga memberi nama yang bermakna baik, seperti: Shadi (kebahagiaan), Omid (harapan), Narges (bunga narcissus), Bahar (musim semi) untuk anak perempuan.

Reza, Mehrdad, Farhad, Arash untuk anak laki-laki yang mencerminkan identitas Persia klasik dan kebanggaan nasional.

Umumnya, anak akan mendapat:

Nama depan dengan makna baik secara religius atau budaya, Nama keluarga (nām-e khānevādegī) yang bisa berasal dari nama tempat, kakek moyang, profesi, atau gelar akademik/kehormatan.

Proses pemberian nama sering dilakukan pada hari ke-7 setelah kelahiran dengan ritual ringan seperti pemotongan rambut (aqiqah), penyembelihan kambing, dan pembacaan adzan di telinga bayi.

Nama dalam budaya Iran diyakini membawa doa, identitas, dan nasib, sehingga pemilihannya melibatkan nilai teologis dan estetika bahasa.